



“Fides Quaerens Intellectum: Perang Melawan Fundamentalisme Agama Perspektif Henri De Lubac”

Yohanes Alfrid Aliano ¹⁾ Urbanus Rohit ²⁾

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang ¹⁾

Email: alfridyohanes@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang ²⁾

Email: rohiturbanus@gmail.com

ABSTRACT

The focus of this study is to analyze and explore more deeply the Catholic faith in the fight against religious fundamentalism based on the thoughts of Henri De Lubac. There are several cases of deviation as a result of human misunderstanding in interpreting their religious teachings that parrot radicalism, apathy-worship of science and technology, moderate-conservative thinking and so on. Humans then believe blindly, meaning to interpret literally what is written in the faith rule without seeing, reflecting and reflecting more deeply on the intent and purpose of writing the faith rule. Then the faith that becomes blurred is often the background of violence, oppression, war and humiliation of human dignity. This paper aims to respond, reflect and understand more deeply the importance of having a critical awareness of reason and faith in combating faith radicalism. The author uses an interpretive descriptive method in the form of a literature review on the faith of Catholics based on Henri De Lubac's theological concepts in relation to Religious Fundamentalism by criticizing the faith that only blindly obeys and sticks to doctrine alone. The author finds that Religious Fundamentalism actually has a good purpose, but it is often misinterpreted, causing deviations. So, it is important to compare the elaboration of the basis of faith based on the locus teologicus of faith: the Bible, Tradition, Magisterium, and its contextualization. True Christian faith is an expression of complete surrender to God and being responsible for God's will in everyday life.

Keywords: Faith; Religious Fundamentalism; Henri de Lubac; Christian

ABSTRAK BAHASA INDOENSA

Fokus studi ini menganalisis dan merefleksikan lebih dalam iman Katolik dalam memerangi fundamentalisme agama berdasarkan pemikiran Henri De Lubac. Ada berbagai kasus penyimpangan akibat dari kesalahpahaman manusia dalam mengartikan ajaran agamanya yang radikalisme, sikap apatis-pemujaan terhadap IPTEK, pemikiran konservatif-moderat dan semacamnya. Manusia lalu beriman secara buta, artinya menafsirkan secara harafiah apa yang tertulis di dalam regula imannya tanpa melihat, merefleksikan dan merenungkan lebih dalam maksud dan tujuan ditulisnya regula iman itu. Lantas iman yang menjadi kabur itu kerap kali melatarbelakangi terjadinya kekerasan, penindasan, perang dan perendahan martabat manusia. Tulisan ini bertujuan untuk menanggapi, merenungkan dan memahami lebih dalam akan pentingnya memiliki kesadaran kritis akal budi dan iman dalam memerangi radikalisme iman. Penulis menggunakan metode deskriptif-interpretatif berupa kajian pustaka tentang iman umat Katolik berdasarkan konsep teologi Henri De Lubac dalam kaitannya dengan Fundamentalisme Agama dengan mengkritisi iman yang hanya taat buta dan berpegang teguh pada doktrin semata. Penulis menemukan Fundamentalisme Agama sebenarnya memiliki tujuan yang baik, namun hal ini kerap kali disalahartikan sehingga menimbulkan penyimpangan berujung pada konflik. Maka, penting untuk mengkomparasi-elaborasi dasar iman berdasarkan locus teologicus iman: Biblis, Tradisi, Magisterium, dan kontekstualisasinya. Iman Kristiani sejati itu merupakan ungkapan penyerahan diri kepada Allah secara utuh dan mau bertanggung jawab atas kehendak Allah dalam hidup setiap hari.

Kata Kunci: Iman; Fundamentalisme Agama; Henri de Lubac; Kristiani

Article history

Received:
10 Maret 2023

Revised:
09 Agustus 2023

Accepted:
22 Agustus 2023

Published:
17 September 2023

Citation (APA Style): Aliano, Y., & Rohit, U. (2023). A “Fides Quaerens Intellectum: Perang Melawan Fundamentalisme Agama Perspektif Henri De Lubac”. *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*, 8(2), 62-74. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i2.291>

PENDAHULUAN

Hidup manusia tidak pernah terlepas dari iman agama. Sesuai kepercayaannya, iman hadir sebagai akomodasi yang menjembatani realitas kebersatuan hidup aku-Tuhan, aku-sesama dan aku-liyan (Aliano dan Riyanto, 2022). Namun, apakah kesatuan relasionalitas itu membuat hidup manusia akan selalu baik-baik saja? Persoalan tentang iman terus-menerus ada dalam kehidupan beragama. Manusia membutuhkan iman akan Allah untuk mencapai kepenuhan hidupnya. Henri De Lubac meyakini bahwa manusia (kodrat) bukan tujuan akhir dari misteri kehidupan. Iman menjadi hal yang perlu dimiliki oleh setiap manusia. Umat Kristen sejati bukan hanya beriman secara dogmatis, dengan menjalani atau menaati aktivitas iman yang sudah ada dalam tradisi, melainkan mampu menyerahkan diri seutuhnya kepada Tuhan (Alphonsus Tjatur Raharso, Paulinus Yan Olla, 2014). Iman itu merupakan kebenaran objektif yang diwahyukan dan yang dipercaya (*fides quae*) atau penghayatan iman (*fides que*) Gerald (O’Collins dan Edward G. Farrugia, 1996). Dengan kata lain, manusia perlu beriman secara bebas dan bertanggung jawab serta utuh (Hardawiryana, 1993).

Umat Kristen sejati harus memahami arti iman di dalam kehidupan ini. Tantangan zaman yang semakin berkembang mengharuskan umat berkecimpung di dalam hiruk pikuk dunia. Sejalan dengan ini, Yohanes Alfrid Aliano menekankan pentingnya keterlibatan aktif umat beriman dalam kehidupan gereja di era 4.0 (perkembangan IPTEK) (Aliano & Riyanto, 2022). Iman juga harus mampu tumbuh dan berkembang bahkan dalam menghadapi Fundamentalisme Agama yang sampai sekarang dengan media digitalisasi modernisasi yang sudah canggih disertai kemajuan ilmu pengetahuan tapi menjadi dalang kejahatan sosial. Fundamentalisme menjadi salah satu istilah yang cukup familiar pada akhir abad ke-20. Bentuk fundamentalisme agama yang keliru ini adalah seperti peristiwa pembantaian umat kristiani dengan bom bunuh diri dengan anggapan mendapatkan “surga” kelak. Peristiwa intoleransi yang menyatakan agamanya lebih benar, mulia dan agung. Persoalan internal dalam gereja antara kaum konservatif dan moderat tentang dasar dan tindakan beriman yang benar, dst. Peristiwa munculnya Fundamentalisme ini membuat Gereja harus menanggapinya dengan serius supaya penghayatan akan iman sejati itu tidak bergeser (Mariano dan Aliano, 2022). Tentu bukan hanya untuk Gereja saja tetapi pengedepanan hidup manusia yang perlu diperjuangkan. Manusia tetap harus bergerak menuju pada Allah melalui hidup yang benar dan baik terhadap sesama, karena Ia menjadi tujuan dari seluruh peziarahan hidup manusia. De Lubac, seorang teolog Katolik, mengungkapkan betapa pentingnya menghayati iman. Melalui iman manusia dapat memperoleh hidup yang utuh, indah, baik, dan benar. Iman Kristiani yang sejati harus sampai pada penghayatan dan tindakan yang konkret di dalam kehidupan bersama dengan Allah dan sesama.

Atas dasar permasalahan di atas gagasan Henri De Lubac menjadi penting untuk menjawabnya. Maka, penulis dengan ragam pendekatan digunakan untuk menjawab persoalan tersebut. Pendekatan kualitatif berupa kajian pustaka dari berbagai literatur terkait ialah metode yang digunakan dalam tulisan ini. Metode tersebut menjadi senjata untuk mengelaborasi pandangan Henri De Lubac terkait dengan iman Kristen sejati sebagaimana pembahasan dalam tulisan ini: Profil Henri De Lubac; paradigma iman Henri De Lubac; Ragam Fundamentalisme agama; Iman Katolik sebuah asas dan dasar; Relevansi dan Refleksi Kritis-Teologis. Pandangan tentang iman itu kemudian dilihat dengan tantangan berupa

fundamentalisme agama yang terjadi. Pendekatan analisis literer-komparatif kiranya memberi solusi untuk mengkaji lebih mendalam terkait tema yang dibahas. Kecermatan dalam menentukan kerangka teori dengan fenomena yang dianalisis diperlukan, sehingga penulis perlu mencermati sumber-sumber penting dalam menyokong tulisan ini.

METODE PENELITIAN

Diskursus penelitian analisis teologis ini menggunakan metode deskriptif komparatif. Penulis memberikan deskripsi dan gagasan penting dari Henri de Lubac yang kemudian dikomparasikan dengan konteks kehidupan analisis sosial kehidupan beriman umat saat ini. Dengan metode komparatif ini penulis berusaha menemukan, menghubungkan, serta menemukan suatu refleksi teologis akan pentingnya mengedepankan kehidupan yang tenang, damai dan harmoni sebagai seorang yang beriman kepada Tuhan. Benang merah dari komparasi dua perspektif ini kemudian melahirkan suatu metode berteologi secara reflektif di zaman ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil singkat Henri De Lubac

Henri de Lubac adalah salah satu teolog Katolik paling berpengaruh di abad kedua puluh dan pemikirannya memiliki pengaruh yang tak terhitung dalam pembentukan kembali Gereja tepatnya pada Konsili Vatikan II. Lubac lahir di Cambrai, 20 Februari 1896, Prancis. Ia berasal dari keluarga bangsawan kuno. Lubac sekolah dan belajar hukum selama setahun sebelum masuk biara pada usia tujuh belas tahun. Pada perang dunia pertama tahun 1914, De Lubac mengikuti perang sebagai tentara hingga tahun 1919. Selama perang dia mengalami banyak luka, termasuk luka di kepala yang akan mengakitkannya menderita sakit kepala di sisa hidupnya (Lubac, H De (1996).

Lubac melanjutkan studi pertama di Canterbury. Ia kemudian belajar filsafat di Pulau Jersey. Ia, pada tahun 1926, pindah ke Lyons untuk menyelesaikan studinya yang tersisa. Pada tahun berikutnya ia ditahbiskan menjadi imam. De Lubac diangkat sebagai profesor teologi fundamental di Universitas Katolik Lyon pada tahun 1929. Dia menetap dan mengajar di tempat tersebut sampai pecahnya Perang Dunia Kedua. Ia terpaksa pergi ke bawah tanah ketika ia membantu penerbitan jurnal perlawanan Nazi. Selama perang beberapa rekan kerjanya di komunitas jurnal ditangkap oleh pihak berwenang dan dieksekusi. Setelah perang selesai De Lubac dapat kembali ke pos mengajarnya di perguruan tinggi dan menulis beberapa teks yang telah ditulisnya selama beberapa tahun sebelumnya.

Berbeda dengan pandangan umum Gereja pada masa itu, yang berfokus pada kajian karya-karya Thomas Aquinas, De Lubac adalah salah satu dari sejumlah teolog pada masa itu yang lebih tertarik mempelajari gagasan para Bapa Gereja awali. Hal ini menjadi sebuah gerakan dalam teologi yang disebut sumber daya – kembalinya teks-teks formatif ini dengan maksud membacanya dalam terang keprihatinan kontemporer. Namun, pemikiran radikal ini dikutuk. Pada tahun 1950 jabatan profesor de Lubac dicabut. Ia tidak diizinkan untuk kembali ke posnya di perguruan tinggi sampai tahun 1958, dan semua yang dia tulis selama waktu ini sangat disensor. Namun, hal ini tidak menghalangi produktivitasnya.

Pada tahun 1960 Paus Yohanes XXIII menunjuk De Lubac sebagai konsultan Komisi Teologi Persiapan untuk Konsili Vatikan Kedua. De Lubac kemudian diangkat menjadi anggota Komisi Teologi oleh Paus Paulus XI. Tulisan-tulisannya sangat penting dalam menciptakan iklim intelektual yang membawa dan membentuk Dewan. Salah satu aspek penting dari pemikirannya adalah tentang sifat anugerah dan supernatural, yang terlihat dalam bukunya *Surnaturel*. Argumennya bahwa setiap pribadi manusia memiliki martabat sebagai

imago Dei berkontribusi besar pada peningkatan keterbukaan Gereja terhadap ekumenisme dan dialog antar-iman.

Setelah Konsili, De Lubac terus menulis bersama Joseph Ratzinger dan beberapa orang lainnya, ia mendirikan jurnal konservatif *Communio*. Pada tahun 1983 pada usia delapan puluh tujuh, Paus Yohanes Paulus II mengangkat De Lubac ke Kolese Kardinal. Henri de Lubac meninggal di Paris delapan tahun kemudian (Kristiatmo, 2011). Untuk lebih mendalami gagasan de Lubac maka, pada artikel ini akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai dunia kodrati dan dunia adikodrati menurut Henri de Lubac.

Pemikiran Henri De Lubac: Dunia Kodrati dan Dunia Adikodrati

Henri De Lubac menyatakan bahwa persoalan tentang dunia kodrati dengan dunia adikodrati merupakan hal yang asing, seperti debat kusir, bagi orang awam. Bahasan yang didebatkan adalah dunia kodrati dan adikodrati memiliki relasi yang erat atau saling bertentangan. Teologi Neo Skolastik yang tidak jauh berbeda dari konsep dua kerajaan dari Luther (kerajaan Allah dan kerajaan dunia) memiliki bahaya, karena antara dunia kodrati dan adikodrati sama sekali tidak memiliki keterkaitan satu sama lain. Kodrat, dalam teologi Neo Skolastik, berarti suatu bagian tertutup yang berdiri sendiri baik terhadap rahmat maupun dunia adikodrati. Kodrat itu tetap utuh (*natura pura*). Kodrat ini memiliki tujuan pada kodrat itu sendiri. Berbeda dengan Thomas Aquinas yang memberi penjelasan tentang tujuan kodrat yakni menuju adikodrati.

Teologi Neo Skolastik juga berbeda dengan pendapat Agustinus yang menandakan bahwa Tuhan itu menciptakan manusia untuk-Nya. Neo Skolastik, di sini, mempunyai upaya untuk membatasi antara dunia kodrati dan dunia adikodrati, perlawanan terhadap Baius sekaligus kodrat dilindungi dari sikap Yansenisme dan Protestanisme yang mana kodrat diremehkan sebab telah hancur oleh dosa. Rahmat kemudian hanya dimengerti sebagai dekorasi saja pada kodrat. Pendekatan ini yang ingin ditentang oleh Lubac (Poehlmann, 1998).

Ajaran Bapa-Bapa Gereja dipelajarinya kembali untuk memperkuat pendapatnya bahwa arah dari kodrat itu ialah dunia adikodrati (sesuatu yang melampaui kodrat). Ajaran Bapa-Bapa Gereja, seperti Origenes, Ireneus, Agustinus, dan sebagainya. Ia memandang bahwa orientasi kodrat tidak terletak pada dirinya sendiri, melainkan berada pada sesuatu yang tidak sama dengan kodrat bahkan kodrat itu tidak mampu untuk menjangkaunya. Dunia adikodrati menjadi penggerak bagi kodrat. Tugas dunia adikodrati ini ialah menuntun kodrat ke realisasi diri, maka kodrat akan tetap tinggal apabila tidak ada peranan dari dunia adikodrati ini. Dunia kodrat dan dunia adikodrati dengan demikian memiliki relasi yang saling membutuhkan. Lubac mengemukakan bahwa dalam kodrat itu mempunyai finalitas adikodrati. Identitas kodrat manusia diperoleh dari dunia adikodrati, sehingga tidak memunculkan keterasingan diri (Poehlmann, 1998).

Pendapat dari Lubac ini dikecam oleh Pius XII melalui ensikliknya yaitu *Humani Generis*. Pengecaman terjadi sebab ia dianggap pembawa teologi baru dalam Bahasa Latinnya, *Nouvelle Theologie*. Hal ini bukan hanya ditujukan kepada Lubac saja, melainkan juga para teolog, seperti Balthasar, Boilard, dan sebagainya. Pendapat mereka dikecam karena dipandang membahayakan aspek gratis dari rahmat. Rahmat diartikan sebagai hadiah bagi manusia. Akan tetapi manusia itu sendiri tidak dapat menganugerahkan rahmat itu bagi dirinya sendiri (Horst G. Poehlmann, 1998). Namun, tulisan-tulisan ini yang kemudian juga membantu pemahaman tentang iman tepatnya setelah Konsili Vatikan II. Rumusan teologi yang sempit menjadi alasan kuat bagi Henri De Lubac untuk memaknai teologi lebih mendalam lagi (Steenbrink, 1987).

Paradigma Iman Perspektif Henri De Lubac

Henri De Lubac berpendapat bahwa Allah itu tidak terselami apabila Allah dimengerti sebagai cinta yang mempribadi. Iman menurut Henri De Lubac merupakan jawaban dari cinta Allah, artinya iman menyangkut perilaku eksistensial. Hal yang mendasari eksistensi pribadi. Iman bukan dimaknai sebagai akhir atau pembuangan dari kebenaran yang sekarat dan mati. Bukan pula sebuah kebenaran yang dicadangkan, sehingga manusia dapat mengatur hidupnya sendiri tanpa kebenaran (Poehlmann, 1998). Dunia adikodrati dan dunia kodrati, sebagaimana dijelaskan pada bagian pertama pemikiran Henri De Lubac, memiliki kesalingterhubungan yang tidak dapat dipisahkan, artinya dunia adikodrati merupakan motor penggerak dari kodrat. Apabila kodrat membuka diri terhadap adikodrati maka iman berarti unsur yang keluar dari dalam diri bukan unsur dari luar yang dipaksakan kemudian wajib dipelajari, tetapi iman itu adalah penemuan identitas.

Kesatuan iman yang objektif bukan hanya kesatuan dogma, tetapi pada saat yang sama adalah kesatuan dogma dan misteri. Kedua hal ini menjadi objek penting dari iman Kristen. Dogma berhubungan langsung dengan otoritas. Gagasan tentang dogma dalam Bahasa Yunani berarti menunjukkan apa yang tampak benar dan baik. Dalam bahasa filsuf memiliki arti sebagai teori atau opini, ahli hukum menyebutnya sebagai keputusan dan ketetapan. Contoh dogma secara yuridis, yang tampak dalam Kitab Suci dapat ditemukan ketika Kaisar Agustus mengeluarkan perintah (Luk 2:1). Contoh lain pengertian praktis keputusan Dewan Yerusalem (Kis 16:4). Dogma tersebut berasal dari atas (otoritas) (Henri De Lubac, 1986).

Henri De Lubac mengevaluasi penghayatan iman yang berkembang pada zamannya, khususnya Neo-Skolastik. Saat itu, umat beriman semata-mata pada pernyataan dogmatis artinya yang diimaninya itu bertitik tolak pada ajaran Gereja bukan kepada Kristus sendiri. Ada pergeseran penghayatan yang terjadi pada masa itu. Penghayatan iman sejatinya mengarah kepada Allah bukan kepada dogma. Dapat dipahami bahwa dogma ini sebagai sarana agar dapat menuntun umat beriman pada Allah. Iman adalah tanggapan dari panggilan Allah bagi hidup manusia.

Perjumpaan dengan Allah dan hasrat untuk berelasi dengan-Nya merupakan kemampuan dan harapan manusia yang telah memperoleh percikan kehidupan dari Allah sendiri (Ndona, 2021). Umat yang memiliki iman sejati mesti memiliki pengalaman pribadi bersama Allah. Pertemuan dengan Allah dapat disebut sebagai peristiwa mistik. Momen mistik ternyata dapat ditemukan dalam Kitab Suci. Momen mistik ialah momen di mana Kristus memasrahkan diri kepada Kehendak Bapa-Nya. Momen ini terlihat jelas dalam ungkapan “*Non mea sed tua voluntas fiat*,” artinya “Bukan kehendak-Ku melainkan kehendak-Mu terjadilah.” (Riyanto, 2020).

Momen ini menunjukkan bahwa adanya penyatuan antara kehendak Anak dan kehendak Bapa. Kristus sendiri mengajarkan kepada umat beriman untuk berani menyerahkan seluruh hidup kepada Allah. Sikap berserah diri bukan berarti tidak melakukan tindakan apapun, tetapi belajar untuk menemukan atau lebih tepat menyatukan diri dengan Allah. Tindakan ini yang hendak dinyatakan sebagai umat beriman. Berani menanggapi panggilan Allah dan mampu bertanggung jawab atas iman.

Iman adalah perjumpaan antara manusia dan Allah, persatuan antara manusia dan Allah, persahabatan antara manusia dan Allah, karena iman merupakan tindakan Allah dan manusia. Justru karena imanlah, manusia mendapatkan makna hidup seutuhnya. Karena itu dikatakan, orang beriman akan diselamatkan. (*Lex credendi, lex orandi, lex vivendi*—Sebagaimana orang beriman, demikianlah ia berdoa/beribadah dan hidup) (Widharsana dan Hartono, 2017).

Konsili Vatikan I menyebutkan bahwa iman itu merupakan kewajiban. Persoalan percaya kepada Allah menjadi suatu hal yang wajib. Akal budi dan kehendak juga berpartisipasi dalam kegiatan beriman. Iman juga menjadi motivasi bagi manusia untuk memahami bahwa Allah menyatakan Diri melalui kebenaran iman itu. Iman merupakan karya Roh Kudus dan manusia melaksanakan iman tersebut (Dister, 1991). Pada Konsili Vatikan II juga memberi pemahaman tentang iman. Iman merupakan anugerah dari Allah. Maka beriman berarti

menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah dan itu semua harus dilakukan secara bebas (Dister, 1991). Di sisi lain, persoalan iman juga berkaitan dengan kajian teologi. Teologi membantu dalam merumuskan makna pernyataan yang terdapat dalam Kitab Suci maupun Tradisi. Teologi berperan untuk memahami bahasa yang terkandung dasar iman. Dalam teologi juga dapat ditemukan dan dijelaskan mengenai misteri-misteri iman sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh (Pareira, 2012). Iman Kristen dalam perkembangannya juga dihadapkan dengan adanya Fundamentalisme agama. Kaum fundamentalis agama kerap kali terlalu berlebihan menghayati iman dalam hidup, sehingga tujuan utama dalam beriman itu digeserkan pada ajaran manusia semata. Karena itu, baik bila dikenalkan juga dalam tulisan ini mengenai fundamentalisme agama ini.

Polemik Fundamentalisme Agama

Fundamentalisme merupakan salah satu kata yang dalam Kamus Bahasa Latin disebut *fundere*, artinya mengalaskan, mendasarkan, berpegang teguh pada pendirian (Situmorang, 2008). Dalam konteks agama, fundamentalisme, menurut Eddy Kristiyanto, memiliki pengertian sebagai dorongan yang ingin mengembalikan seluruh paham maupun praksis dalam kehidupan beragama ke dasar, asas, terutama bersumber pada otoritas legal, misalnya Kitab Suci dan Tradisi agama yang terkait (Situmorang, 2008). Olaf Schumann mengatakan bahwa Fundamentalisme Agama ini memiliki tujuan yang baik dan setiap orang beragama memerlukan sikap ini. Alasannya ialah agar seluruh umat beragama memahami dan merenungkan akar atau dasar dari agama yang dianutnya dengan baik dan benar sehingga dapat meningkatkan sikap kritis dan konstruktif sebagaimana para pembentuk agama tersebut (Situmorang, 2008). Hal ini berguna untuk menilai kembali setiap praksis keagamaan yang telah diikutinya selama ini, barangkali iman umat sesuai dengan perkembangan zaman atau memerlukan reformasi dan koreksi, itu merupakan pendapat dari Miroslav (Situmorang, 2008).

Fundamentalisme merupakan istilah yang digunakan pertama kali di kalangan Gereja Protestan, tepatnya di Amerika Utara. Istilah ini ditemukan pada sebuah tulisan yang berjudul *The Fundamentalism-A testimony to the Truth*, yang terbit kira-kira tahun 1909-1915. Pendapat ini, sejatinya, digagas untuk menentang para teolog modernis, liberalis, sekularisasi, dan ilmu pengetahuan yang berkembang bahkan hingga saat ini.

Fundamentalisme Yahudi

Fundamentalisme Yahudi, pada masanya, merupakan reaksi dari aliran pencerahan yang sangat berpengaruh di Eropa. Kondisi sosial yang merugikan mereka, seperti konstalasi politik, dipandang sebagai ancaman terhadap ajaran agama mereka. Hal ini yang kemudian memicu munculnya Fundamentalisme Yahudi. Fundamentalisme Yahudi atau Yahudi Ortodoks mempertahankan ajaran teologis agama mereka. Tuhan adalah sumber dari Taurat, artinya bersifat tetap dan abadi bahkan mengatasi ruang dan waktu. Situasi dan kondisi akan diubah apabila berlawanan dengan Taurat (Situmorang, 2008). Dampak dari fundamentalisme ini berupa pembunuhan yang dilakukan Yigal Amir, seorang fundamentalis, dan Eyal, seorang anggota organisasi militan, terhadap Yitzhak Rabin (Syamsi, 2011).

Fundamentalisme Kristen

Kaum Fundamentalisme Kristen memandang Kitab Suci menjadi ajaran yang paling benar dalam menanggapi tantangan zaman yang ada saat ini. Mereka sangat berpegang teguh pada Kitab Suci, sehingga sangat anti terhadap realitas, menentang perkembangan, serta memerangi masyarakat sekuler yang berseberangan dengan ajaran agamanya bahkan tidak memandang baik atau buruknya. Mereka memandang

bahwa akan terjadi bahaya apabila dilakukannya penelitian kritis terhadap Alkitab bahkan dapat mengakibatkan keruntuhan peradaban. Teks Suci baik itu injil dan kitab lainnya harus dimengerti secara harfiah sebagaimana yang terkandung di dalam Kitab Suci itu saja. Dengan demikian segala bentuk atau upaya untuk menafsirkan Kitab Suci itu akan ditentang dan diancam bahkan diperangi. Istilah sektarian ditujukan kepada mereka, kaum fundamentalis, yang bersikap curiga terhadap kelompok lain (Situmorang, 2008).

Fundamentalisme Islam

Fundamentalisme Islam pertama-tama dipahami sebagai fenomena sosial-politik, namun berkembang dan berubah ke arah keagamaan. Maka term fundamentalisme Islam ini dimengerti sebagai perpaduan agama dalam politik dan masyarakat. (Situmorang, 2008). Kaum fundamentalis Islam bersifat komunal, artinya ingin mengubah kehidupan secara kelompok bukan hanya pribadi. Agama islam mempunyai istilah tersendiri dalam menyebutkan fundamentalisme ini, yakni *Ushuliyyun*. Kaum ini sangat berpegang pada ajaran agama islam, baik itu dalam Al-Quran dan Hadits (Situmorang, 2008).

Orang Islam lebih suka dengan istilah islamists atau islamiyyun, yang berarti orang-orang yang berjuang untuk Islamisasi sistem sosial dan politik di negaranya dan di negara lain. Kenapa negara lain, karena radikalisme Islam, dalam penelitian terakhir, secara riil tidak menganggap batas-batas negara sekular dan tentu juga batas-batas antar negara-negara Islam sendiri, termasuk jika harus hidup di negara lain untuk alasan pragmatis (Khoir, 2015).

Tujuan dari Fundamentalisme sejatinya itu baik, yaitu menempatkan iman kembali kepada tempat asalnya. Fundamentalisme juga merupakan salah satu aspek penting bagi umat beragama dalam menunjukkan eksistensinya, dan norma-norma yang baik dalam kehidupan manusia. Ketaatan dan keinginan untuk mendapatkan keselamatan bahkan mengingat kembali dasar iman ketika mengalami kemunduran. Permasalahannya terletak pada kesalahpahaman akan paham mereka terhadap realitas yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat. Iman yang terlalu mengikuti ajaran dogmatis memicu terjadinya sikap intoleran dan absolutisme, sebab menganggap imannya yang paling benar.

Apabila ada kekerasan yang dilatarbelakangi oleh tugas suci. Hal ini merupakan penyimpangan yang terjadi di masyarakat. Iman yang dihidupinya membuat orang lain menjadi objek peneroran, perampasan, dan penindasan. Antara iman dan penerapannya haruslah dipahami dengan baik agar tidak terjadinya penyimpangan. Fundamentalisme Agama yang menimbulkan kerusakan dan keresahan di masyarakat harus diarahkan kembali agar fundamentalisme yang dihasilkan ialah Fundamentalisme Agama humanist (Situmorang, 2008).

Relevansi Pemikiran Henri De Lubac tentang Iman Kristen Sejati di Tengah Fundamentalisme Agama

Iman dipahami pertama-tama sebagai tindakan memasrahkan diri kepada Allah. Iman bukan sekadar menerima Allah yang benar berdasarkan dogma, misalnya dalam teologi Denzinger dan Neo Skolastik. Iman itu *Du-Glaube* yang artinya iman yang dimiliki seorang pribadi. Iman bukan *Daß-Glube* yang artinya iman akan pernyataan dogmatis. Lubac juga menuliskan tentang *credere in Deum* dalam pemikiran Agustinus dan pengakuan iman rasuli. Arti dari kata tersebut ialah “percaya ke arah Allah, mempercayakan diriku ke dalam Allah atau berdiri dalam Allah.” (Poehlmann, 1998).

Manusia harus memiliki pemahaman apabila berdiri dalam Allah. Percaya harus dibarengi dengan pengetahuan. Maka dari itu, iman juga harus memiliki isi. Josef Ratzinger mengatakan bahwa iman berdasarkan hakikatnya ialah menemukan Allah dan Ia memikul dan menyokongnya. Fundamentalisme Kristen

memandang bahwa pengetahuan atau ilmu itu sangat dihindari dalam memahami Kitab Suci. Di sini, de Lubac menandakan bahwa untuk memahami Allah juga diperlukan pengetahuan. Sebagai umat Kristen sejati tidak perlu anti terhadap pengetahuan, sebab pengetahuan itu membantu untuk mengenal Allah secara lebih mendalam. Beriman berarti mau membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang ada sekarang ini.

Henri De Lubac mengkritik pandangan orang yang melihat agama itu diimani dan dilengkapi dengan aneka larangan di dalamnya. Iman seakan-akan menjadi latihan wajib, hal ini yang membuat orang mengeluh. Percaya pada hal yang tidak dapat dipercaya, sehingga tidak berbicara tentang tindakan memasrahkan diri kepada Allah. Aneka larangan ini yang dapat memicu munculnya Fundamentalisme Agama yang salah. Larangan lalu dipandang sebagai hal yang mutlak sehingga apabila ada sesuatu yang bertentangan sedikit dengan ajarannya harus dimusnahkan. Iman Kristen bukan demikian. Iman Kristen harus benar-benar terarah pada Allah sendiri dengan memasrahkan diri dan mendengarkan kehendak-Nya.

Fundamentalisme Agama, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, memiliki dampak yang buruk apabila terjadinya penyimpangan makna. Artinya iman yang harus dihayati itu mengarah pada tindak kejahatan. Padahal iman menggiring umat kepada Allah, bukan kepada otoritas Gereja. Kalau hanya taat kepada otoritas, maka hal yang dapat saja terjadi ialah menganggap kelompok paling benar sehingga menghalalkan segala cara agar kelompoknya saja yang berkuasa. De Lubac mengkritisi hal ini.

This characteristic of faith which may be called "personalities" was also expressed in antiquity in a more general way without an express mention of faith in every case. Becoming a Christian was not only giving up erroneous doctrines as to embrace the true teaching of the church: it was essentially renunciation of Satan and adherence to Christ, or, as St Justin said, leaving idols in order to consecrate oneself through Christ to the unbegotten God, or, as Hermas said in his figurative language, to desert the angel of evil so as to follow the angel of justice and live for God. When we come to the grace of baptism', said Origen, 'renouncing all other gods and masters, we confess the only Father, the Son and the Holy Spirit. Conversion was 'turning to the living God'. Henri De Lubac, 1986).

Pernyataan dari De Lubac ini menegaskan bahwa menjadi orang Kristen itu bukan hanya lepas dari doktrin-doktrin yang sesat agar dapat memeluk ajaran gereja yang benar. Pada dasarnya lepas dari doktrin-doktrin sesat ini hanya menolak setan dan hanya taat kepada Kristus saja. Berkat baptisan, Henri mengutip kata-kata Origenes, orang Kristen berani meninggalkan semua allah lain dan tuan lain, dan kita mau mengakui Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Berbalik kepada Allah yang hidup. Kesatuan iman yang benar sejatinya tidak melepaskan satu sama lain. Iman yang fundamental itu hendaknya sejalan dengan kesatuan bible, tradisi, magisterium dan kontekstualisasi:

Alkitab (Kitab Suci). Kitab Suci merupakan buku iman. Kitab Suci mengandung nilai, keutamaan, ajaran, pedoman, dan penuntun bagi manusia dalam menanggapi panggilan Allah. Allah memberikan karunia inspirasi Ilahi melalui Roh Kudus-Nya yang termuat dalam Kitab Suci. Kitab Suci yang diyakini oleh semua umat beragama merupakan sumber dalam menjalin rasionalitas antarmanusia di tengah keberagaman agama. Melalui Kitab Suci inilah diharapkan dapat menjadi pemersatu bagi seluruh umat manusia dalam membangun misi perdamaian di dunia, menolong kaum miskin dan papa, serta memberikan kabar sukacita keselamatan. Dalam memahami kecakupan Alkitab, Wayne A. Grudem memberikan definisi yang baik terkait Alkitab.

"Scripture contained all the words of God he intended his people to have at each stage of redemptive history, and that it now contains everything we need God to tell us for salvation, for trusting him perfectly, and for obeying him perfectly" (Grudem, 1994).

Dari definisi tersebut ia hendak menekankan bahwa sesungguhnya Allah telah mewahyukan segala perkataan-Nya yang menurut-Nya cukup untuk diketahui oleh umat-Nya, dalam bentuk Alkitab. Dengan kata

lain melalui Alkitab sudah tercakup semua hal yang diperlukan untuk membawa umat pada keselamatan, kepercayaan, ketaatan, persaudaraan dan persekutuan sebagai umat beriman (2Tim 3:15-16). Timothy Ward juga mendefinisikan kecakupan Alkitab dengan baik.

“Because of the way in which God has chosen to relate himself to Scripture, Scripture is sufficient as the means by which God continue to present himself to us such that we can know him, repeating through Scripture the covenant promise he has brought of fulfilment in Christ “ (Ward, 2009).

Bagi Thimoty kecukupan Alkitab terjadi karena Allah berkehendak untuk menciptakan dan menghadirkan relasi perjanjian kekal yang hidup dan dinamis dengan manusia melalui Alkitab. Kecakupan Kitab Suci tidak meniadakan dan membedakan peran Roh Kudus mengiluminasi orang Kristen untuk memahami Kitab Suci. Iluminasi Roh Kudus diperlukan sebab kecakupan Kitab Suci tidak mengimplikasikan seluruh teks Alkitab dengan mudah dapat dimengerti dan dipahami (Ward, 2009).

Melalui pemahaman kecakupan Alkitab di atas para Bapa teolog membedakannya lagi menjadi dua, material dan formal (Reynaldi, 2019:3). Kecakupan Alkitab secara material berarti Alkitab tidak perlu dan tidak dapat ditambahkan lagi dengan hal apapun. Hal ini mau menyatakan bahwa di dalam diri Allah sendiri telah terpenuhi oleh karya keselamatan. Rasul Yohanes sendiri mengutuki setiap orang yang menambah atau mengurangi Wahyu Allah dalam Kitab Suci (Why 22:18; bdk. Ul 4:2; 12:32; Ams 30:5-6). Alkitab tidak dapat menafsirkan dirinya sendiri atau menjadi hakim dalam suatu perdebatan. Dalam hal ini persoalan dialog antar umat beragama. Maka secara formal alkitab menafsirkan diri tanpa bantuan eksternal (Vanhoozer, 2005).

Kitab Suci sebagai tolok ukur tertinggi dalam Gereja Katolik menjadi dasar utama dalam menggagas pemikiran fundamentalisme beragama. Di dalam Kitab Suci itu mengandung hukum tertinggi dalam menjalin relasi sesama manusia tanpa memandang perbedaan. Dasar kitab suci yang dapat digunakan dalam menjalin dialog antar umat beragama itu adalah Hukum Kasih untuk mengasihi Tuhan dan sesama manusia (Mat 22:37-40; Mrk 12:28-34; Luk 10:25-28). Hukum paling utama dan terutama dalam menjalin persahabatan, persaudaraan, persatuan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia lainnya. Dengan hukum kasih yang tidak hanya dimiliki oleh agama Katolik tetapi agama yang lainnya, maka akan ada ikatan batin yang akan membawa pada kesamaan pikiran, perasaan, dan tindakan sebagai perdamaian menuju keselamatan.

Tradisi. Tradisi dalam Gereja Katolik merupakan Tradisi yang sungguh-sungguh berasal dari ajaran para Rasul yang dihayati dari ajaran, perkataan dan sikap hidup Yesus dan dari apa yang mereka dengar dari Roh Kudus. Dalam kehidupan jemaat Kristen yang pertama ini belum memiliki Kitab Perjanjian Baru yang tertulis. Dan, Kitab Perjanjian Baru itu sendiri memberi kesaksian tentang proses tradisi yang hidup itu sendiri. Tradisi-tradisi yang bersifat teologis, kajian disipliner, alam liturgis atau religius, yang dalam perkembangannya terjadi di Gereja setempat, bersifat berbeda. Para Rasul mempunyai sarana ungkapan Tradisi besar yang juga disesuaikan dengan tempat dan zaman yang berbeda-beda. Dalam terang Tradisi utama dan di bawah bimbingan wewenang mengajar Gereja, tradisi-tradisi konkret itu dapat dipertahankan, diubah, atau juga dihapus (KGK 83).

Berbicara mengenai tradisi berarti berbicara tentang Sabda Allah dari generasi ke generasi. Secara tertulis tradisi dapat diyakini dalam Kitab Suci. Tradisi adalah pengalihan Sabda Allah atas dorongan Roh Kudus secara lisan dan penghayatan hidup para Rasul dan pengganti mereka dari satu generasi ke generasi lainnya. Paulus sendiri mengatakan dalam 2Tes 2:15 sebab itu berdirilah tegas

setiap orang yang menerima Sabda Allah secara lisan maupun tertulis dari generasi ke generasi. Tradisi bukanlah sebatas pada kebiasaan para rasul tetapi terutama melalui kata-kata dan penghayatan hidup mereka atas Sabda Allah yang mereka terima. Contoh konsep mengenai Tradisi dapat dilihat melalui doktrin-doktrin atau ajaran-ajaran para Bapa Gereja. Secara khusus dalam pembahasan ini ingin ditekankan ajaran para Bapa Gereja terkait membangun dialog antar umat beragama yang terdapat dalam Katekismus Gereja Katolik untuk memahami lebih dalam fundamentalisme agama. Ajaran Paus mengenai membangun dialog antar umat beragama ini misalnya yang terdapat dalam *Nostra Aetate* yang akan dibahas pada poin selanjutnya.

Ajaran Gereja (*Nostra Aetate*). Seri dokumen Gereja no. 85 secara khusus membahas persoalan hubungan antaragama dan kepercayaan. Konsili Vatikan II telah memulai tahap baru dalam hubungan Gereja dengan penganut agama lainnya. Dokumen tersebut mengacu pada deklarasi *Nostra Aetate* yang seluruhnya dikhususkan untuk membahas hubungan antara Gereja Katolik dengan agama-agama non kristiani. Perubahan pesat yang terjadi pada dunia, berbagai permasalahan agama dan populisme, pluralitas yang tidak mengedepankan peri kemanusiaan dan berbagai kekerasan yang melibatkan agama menjadi perhatian serius. Dalam hal ini ajaran Gereja hendak mengedepankan “Sakramen keselamatan universal” (LG 48) telah memupuk misteri ini terhadap agama-agama non kristiani. Sikap baru inilah yang kemudian disebut sebagai dialog. Dialog adalah norma dan cita-cita, yang diperkenalkan Gereja oleh Paulus VI dalam ensikliknya *Ecclesiam Suam* (6 Agustus 1964). Sejak saat itulah dokumen ini sering dipakai Gereja dalam berdialog.

Dialog tidak hanya berdiskusi tetapi juga saling mengerti dan memahami serta memperkaya makna pluralisme. Melalui dokumen ini semangat ekumenis dalam menjalin persaudaraan, dan kerja sama sebagai pengalaman serupa akan penderitaan. Gereja mempunyai semangat untuk membangun dialog dengan orang-orang dari pelbagai kepercayaan dan ideologi. Misi Gereja tentu ingin menyatakan kasih Allah yang menyelamatkan. Kasih Allah yang menyelamatkan tersebut terungkap sebagai Allah adalah kasih. Gereja adalah tanda kasih itu yang dengan nilai-nilai Kristus secara aktif membangun komunikasi Ilahi bagi segenap agama di dunia ini. Misi Gereja ini adalah misi Kristus sendiri yang dimana di dalam Kristus sendiri terdapat sumber, tujuan dan jalannya (bdk. Ag 2-5, 12; EN 26). Maka dari itu setiap aspek yang dibangun dalam dialog hendaknya mengedepankan keutamaan Kasih. Dalam hal ini ajaran para Bapa Gereja hendaknya selalu diwariskan dan dilakukan sebagaimana mereka telah mewarisi kasih Kristus Sang Penyelamat dan pembawa perdamaian bagi seluruh umat manusia. Dalam konteks fundamentalisme agama yang terlalu meradikal dapat teratasi dengan hukum kasih.

Nostra Aetate art. 1 melalui konsili Vatikan II memberikan pertanggungjawaban historis sekaligus pertanggungjawaban teologis soal mengapa Gereja perlu berdialog (Pareira, 1990). Dalam alasan historis, Gereja menyimak dan menilai tanda-tanda zaman bahwa dunia dewasa ini umat manusia semakin disatukan satu sama lain. Mengenai alasan teologis, Gereja Katolik menegaskan tiga hal: *pertama*, tugas dan tanggung jawabnya sebagai Sakramen keselamatan hendaknya memajukan dan meningkatkan persatuan dan kasih di antar umat manusia berdasarkan kasih dari dan kepada Allah, Sang Pencipta; *kedua*, Gereja percaya bahwa Bangsa-Bangsa sesungguhnya hanya membentuk satu komunitas karena semuanya mempunyai asal dan tujuan yang sama yaitu Allah; *ketiga*, semua umat manusia dalam berbagai agama sendiri juga telah lama menantikan jawaban-jawaban dari agama-agama atas aneka persoalan hidup yang mendasar, seperti tentang hakekat manusia, arti dan tujuan hidup, apa yang baik dan apa yang membuat manusia jatuh dalam dosa (Riyanto, 2010).

Alasan-alasan yang dijelaskan di atas kiranya menjadi dasar perlunya mengapa Gereja Katolik harus membangun penghayatan iman yang dialogal, menyapa, dan bekerjasama. Tetapi sampai saat ini pengembangan komunikasi iman lewat dialog interreligious masih sebatas sopan santun belaka (Jacobs, 1987). Alasan-alasan Gereja membuka dialog disebabkan adanya tuntutan personal dan sosial sebagai makhluk ciptaan yang baik adanya. Dialog dibangun sebagai bentuk pengalaman dan refleksi dari pengalaman kekerasan, perang, ketidakadilan, kemerosotan penghormatan terhadap martabat manusia dan hilangnya keutamaan kasih.

Dialog yang dimaksudkan agar setiap orang mampu saling memahami perbedaan pendapat, perbedaan keyakinan, iman dan pengharapan namun bersatu pada tujuan yang sama yakni keselamatan. Dialog mengedepankan nilai penghormatan kultural terhadap sesama. Gereja juga meyakini bahwa di dalam agama lain pun terdapat keselamatan. Atas keyakinan inilah Gereja membuka dialog atas asas dan dasar tujuan yang sama yakni keselamatan. Gereja memberikan dialog yang menghidupkan, perdamaian, keselarasan, keharmonisan dan persatuan. Dengan dialog ini maka setiap agama yang ada mampu menciptakan hubungan, rasionalitas yang dalam hal ini menyadari martabat manusia yang harus dihargai dan dijunjung tinggi.

Akhirnya, fundamentalisme agama sejatinya akan berjalan dengan baik jika dipahami dengan akal budi sehat dan dihayati dengan iman yang tangguh. Fundamentalisme agama berusaha melihat kembali dasar-dasar kehidupan beriman yang benar dan sesuai dengan regula iman agama manusianya masing-masing. Namun, kesalahan yang kerap kali terjadi bahwa fundamentalisme agama lahir dari kaum yang tidak memiliki akal budi yang sehat, pemikiran yang bijak serta radikalisme iman yang hanya mengedepankan aspek kepentingan kelompoknya.

KESIMPULAN

Iman Kristen sejati memang harus dimengerti lebih mendalam bagi setiap umat. Iman dalam Kristen merupakan bentuk penyerahan diri secara utuh kepada Tuhan. Umat Kristen bukan hanya beriman dengan menaati doktrin-doktrin Gereja, melainkan juga mampu menanggapi panggilan Allah yang berkarya dalam hidup ini. Henri De Lubac adalah tokoh yang layak menjadi teladan dalam menghidupi iman Kristen bahkan hingga saat ini. Gereja bertugas menghadirkan Kristus bagi semua orang. Kita mesti ingat bahwa Kristus itu adalah kepala Gereja dan kita adalah anggotanya. Segenap upaya yang hendak kita perjuangkan yang menjadi keutamaan yang paling utama adalah Kristus.

Iman melampaui kebenaran abstrak. Umat Kristen diminta untuk mampu memahami doktrin yang ada dalam Gereja dan kemudian melaksanakan iman itu secara konkret. Doktrin itu jangan hanya dimengerti dalam tataran pengetahuan semata. Ajaran-ajaran yang ada sejatinya menjadi sarana beriman. Iman akan semakin tumbuh dan berkembang apabila penghayatan setiap umat dalam kesatuan dalam Kristus diutamakan.

Umat Kristen berada di tengah Fundamentalisme Agama, tidak hanya sejak awal munculnya gagasan ini, tetapi akan tetap ada seiring perkembangan zaman. Maka iman harus dipupuk agar berbuah dan mampu menerangi hidup ini. Penulis mengamini pemikiran Lubac tentang iman bahwa tujuan utama hidup manusia ialah Allah bukan manusia itu sendiri. Penulis kembali menegaskan bahwa yang disembah itu Kristus bukan otoritas agama. Umat jangan membelokkan iman hanya kepada ketaatan beribadah, kebaikan dalam hidup, tidak melanggar ajaran Gereja, dan doktrin-doktrin lainnya. Beriman berarti menyerahkan diri kepada Allah secara utuh dan mau bertanggung jawab atas kehendak Allah dalam hidup ini. Studi ini tidak akan berhenti

sampai di sini, maka ada peluang untuk mengeksplorasi gagasan menarik yang terjadi di tengah-tengah umat. Mungkin dapat juga ditulis tentang eksistensi iman yang dikelilingi oleh pluralitas agama serta kaum-kaum fundamentalis di dalamnya secara lebih mendalam.

REFERENSI

- Aliano, Y. A., & Riyanto, E. A. (2022). Rekonstruksi Strategi Misi Gereja di Era Revolusi Industri 4.0. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 239–253. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.681>
- Aliano, Y. A., Riyanto, F. X. E. A., Keilahian, S. F., & Malang, K. (2022). *Pemulihan Martabat Manusia dalam Perspektif Metafisika Persahabatan*. 5(2), 162–172.
- Alphonsus Tjatur Raharso, Paulinus Yan Olla, Y. (2014). Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan: Penghayatan Agama di Ruang Publik yang Plural. *Diskursus2*, 17(1), 143.
- Daven, Mathias. (2016). “Fundamentalisme Agama Sebagai Tantangan Bagi Negara.” *Jurnal Ledalero* 15, no. 2.
- Dister, Nico Syukur. (1991). *Pengantar Teologi*. Yogyakarta dan Jakarta: Kanisius dan BPK. Gunung Mulia.
- Gerald O’Collins dan Edward G. Farrugia. (1996). *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Grudem, Wayne A. (1994). *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Leicester: InterVarsity; Grand Rapids: Zondervan.
- Henri de Lubac. Jesuits Ireland, 20 Februari (2017). Diakses 1 April 2022. <https://www.jesuit.ie/who-are-the-jesuits/inspirational-jesuits/henri-de-lubac/>.
- Jacobs, Tom. (1987). *Gereja Menurut Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius.
- Karel A. Steenbrink. (1987). *Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern*. Yogyakarta: IAIN Kalijaga Press.
- Khoir, Tholkhatul. (2015). “Tujuh Karakter Fundamentalisme Islam.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 1: 47–71. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v14i1.161>.
- Konsili Vatikan II. (1993). “Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi,” *Dei Verbum*, art. 4. terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- Kristiatmo, T. (n.d.). *DOING THEOLOGY WITH HENRI DE LUBAC*.
- Lubac, Henri de. (1986). *Christian Faith: The Structure of the Apostles’ Creed*. Tr. Illyd Trethowan and John Seward. London: Geoffery Chapman.
- Mariano, A., Alfrid Aliano, Y., & Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana -, S. (2022). TRADISI PENGHORMATAN PATUNG DAN IKONOGRAFI PARA KUDUS SEBAGAI SARANA BERIMAN UMAT KATOLIK DI INDONESIA. In *AGGIORNAMENTO: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual* (Vol. 3, Issue 1). www.alkitab.or.id.
- Ndonga, Yakobus. (2021). *Horizon Iman: Hal-Ihwal Iman Katolik*. Yayasan Kita Menulis.
- Pareira, Berthold Anton. (2012). *Mari Berteologi: Sebuah Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pareira, B.A. (1990). *Evangelisasi dan Dialog dengan Agama-agama NonKristen*. Forum. Vol. 16.
- Poehlmann, Horst G. (1998). *Pembaruan Bersumberkan Tradisi: Potret 6 Teolog Besar Katolik*. Ende: Nusa Indah.
- Reynaldi, Christian. (2019). Kitab Suci, Gereja dan Otoritas: Harmonisasi Doktrin Kecakupan Alkitab dengan tradisi Gereja. *Varits: Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol. 18, No. 1.
- Riyanto, Armada. (2020). *Remah dan Daun Kering: Meditasi Spiritual-Teologis*. Malang: Widya Sasana.

- Riyanto, Armada. (2010). *Sebuah Studi Tentang Dialog Interreligi*, DISKURSUS, Vol. 9, No. 2, 249-282.
- Situmorang, Markus. (2008). *Pergulatan Berteologi dan Berfilsafat: Seorang Calon Imam*. Malang: Seminari Tinggi SVD "Surya Wacana.". Editor Rofinus Jas.
- Vanhoozer, Kevin J . (2005). *The Drama of Doctrine; A Canonncal-Linguistic Approach to Christian Theology*. Louisville: Westminster John Knox.
- Ward, Timothy. (2009). *Word of Life: Scripture as the Living and Active Word of God*. Nottingham: InterVarsity.
- Widharsana, Petrus Danan dan Victorius Rudy Hartono. (2017). *Pengajaran Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.